

# AGAMA KULTURAL MASYARAKAT DI DESA BANDAR SETIA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

**Gustin Dhea Amelia Br. Siahaan**

Email : [gdheaamelia@gmail.com](mailto:gdheaamelia@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jalan Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara 20353

---

**Abstrak** Penelitian ini berjudul Agama Kultural Masyarakat fenomena kehidupan masyarakat dilihat dari aspek agama dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang terkadang banyak disalah artikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara yang dimana sumber data diperoleh dari wawancara secara terstruktur dan mendalam. Salah satu contoh ketika umat Kristen merayakan hari raya natal setiap malam mereka akan bernyanyi dengan kerabat-kerabat nya begitupun sebaliknya saat umat muslim merayakan idul fitri dengan lantunan takbiran pada malam hari juga antara umat Islam dan Kristen tidak mempermasalahkan. Adapun contoh lain ketika orang kristen yang ada di desa bandar setia sedang berduka cita maka mereka akan melakukan penghiburan selama beberapa hari bahkan ada umat muslim yang juga mengungkapkan turut berdukacita, tetapi masyarakat muslim tidak ada yang mempermasalahkan hal itu selagi tidak mengganggu terhadap keyakinan agama masing-masing.

*Kata Kunci : Agama, Kultural Masyarakat*

---

## PENDAHULUAN

Toleransi beragama merupakan ciri kemajemukan bangsa Indonesia. Oleh karena itu masyarakat seharusnya memelihara budaya toleransi ini bukan merusaknya. Di tengah masyarakat majemuk, modal utama menciptakan kerukunan adalah menegakkan toleransi. Dengan memelihara sikap seperti itu, maka tindakan intoleransi bisa berkurang bahkan hilang sama sekali. Banyak peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini disebabkan oleh kurangnya sikap toleransi bangsa kita. Faktor penting lainnya yaitu pendidikan masyarakat kita sangat kurang, kebanyakan mereka lebih memilih bekerja dari pada bersekolah. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. (Prasetiawan)

Keunikan budaya yang majemuk tadi memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku serta karakter langsung masing-masing membuat sebuah tradisi yg hayati dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yg terbentuk akan berlainan asal satu suku menggunakan suku yg lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang masalah manakala tidak terjadi saling mengerti dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir permasalahan ini memerlukan upaya pendidikan yg berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yg beragam dan heterogen supaya saling menghargai dan menghormati serta membentuk karakter yg terbuka terhadap disparitas.

Multikulturalisme Adalah pengakuan bahwa beberapa kultur yg tidak selaras Dapat eksis pada lingkungan yang sama serta menguntungkan satu dan lainnya. Indonesia Adalah bangsa yang sangat beragam Merupakan berita yg Tidak bisa dipungkiri lagi. Keragaman Indonesia bukan saja tercermin berasal banyaknya pulau yg dipersatukan di bawah satu kekuasaan negara, melainkan pula keragaman rona kulit, bahasa, etnis agama dan budaya. dalam perspektif sosiologi, agama dilihat menjadi sistem kepercayaan yang diwujudkan pada tingkah laku sosial tertentu. agama berkaitan dengan pengalaman insan, baik sebagai individu juga kelompok.

Oleh karena itu, perilaku yang diperankan oleh individu ataupun kelompok itu akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perbedaan cara pandang agama dapat menimbulkan fanatisme sempit dan penguncian diri terhadap pandangan lain dalam masyarakat. Maka agama memiliki potensi untuk menimbulkan suatu konflik internal maupun eksternal yang akhirnya dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

Bandar Setia merupakan salah satu dari 18 Desa dan 2 kelurahan yang ada di wilayah Kec. Percut Sei Tuan, desa Bandar Setia memiliki luas 3.50 Km<sup>2</sup> yang terletak 4.00 Km<sup>2</sup> dari utara kota Kecamatan. Desa Bandar Setia termasuk desa yang tidak

teralalu luas karena Desa yang paling luas ialah Desa Saentis yang memiliki luas 24.00 Km<sup>2</sup> dan desa yang paling paling terkecil adalah Desa Kenangan Baru yang hanya memiliki luas 0,72 Km<sup>2</sup>. Adapun batas wilayah yang ada perbatasan Desa Bandar Setia adalah Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pematang Lalang dan Saentis dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bandar Khalifah dan Percut

Desa Bandar setia juga merupakan desa pemukiman yang padat akan penduduk yang berjumlah penduduknya yaitu 18716 jiwa, yang terdiri dari berbagai suku meliputi suku Jawa, Batak, Melayu, Padang, Mandailing, Aceh, Nias, Tionghoa, Sunda, Banten, Banjar, India, Karo, Bugis dan Ambon. Sebagian besar bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar setelah bahasa Jawa yang telah menjadi kesepakatan umum dan halini dilatarbelakangi juga oleh banyaknya masyarakat setempat yang bersuku Jawa.

**Tabel 1 : Jumlah Penduduk Agama**

| No. | Agama             | Persen |
|-----|-------------------|--------|
| 1.  | Islam             | 85%    |
| 2.  | Kristen Protestan | 6%     |
| 4.  | Kristen Katolik   | 4%     |
| 5.  | Budha             | 3%     |
| 6.  | Hindu             | 2%     |

Dari table di atas bisa kita lihat dan simpulkan bahwa mayoritas penduduk Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan memeluk agama Islam dengan persenan yaitu 85%. Sedangkan pada urutan yang kedua yaitu agama Kristen Protestan berjumlah sebanyak 6% dan sisanya menganut agama Kristen Katolik, Hindu, dan Budha. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka artikel ini berfokus pada Agama Kultural Masyarakat Di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan dan bagaimana mereka mampu berinteraksi, memupuk toleransi dan mencari solusi agar tidak terjadi persaingan antar agama.

## LANDASAN TEORI

Agama merupakan tuntunan bagi kehidupan manusia di dunia. Tuntunan ini memuat aturan, tata cara pengabdian dan tata laku pergaulan antar sesama. Tata laku pergaulan di dalam kehidupan mendatangkan kebaikan manakala benar-benar berdasar nilai-nilai agama. Agama tidak pernah mengajarkan dan menuntun pemeluknya untuk merugikan diri sendiri, orang lain, atau pun makhluk Tuhan lainnya. Perilaku buruk apapun yang mengatasnamakan perintah agama, sebenarnya perlu dikaji ulang.

Sehingga agama tidak selalu dijadikan dalih dan alasan untuk menjadikan pihak lain menderita. Kekerasan dalam perilaku dan tindakan mencerminkan keyakinan dan watak pelakunya. Hal ini muncul didasarkan pemahaman atas doktrin dan keyakinan dalam diri. Upaya memberangus pihak lain atas alasan kesalahan dan kemaksiatan, bukan cara yang mesti dilalui. Kesalahan dan kemaksiatan mestinya didekati melalui cara hikmah dan toleransi. Perbedaan cara pandang terhadap sesuatu tidak boleh menjadi dasar perilaku kekerasan.

Banyak pandangan yang menyatakan agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil dari agama. Hal ini seringkali membingungkan ketika kita harus meletakkan agama dalam konteks kehidupan kita sehari-hari. Koentjaraningrat misalnya, sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil Budi dan karya. Menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur universal yang terdapat dalam semua kebudayaan yaitu, salah satunya adalah sistem religi. Pandangan di atas, menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan. Dengan demikian agama (menurut pendapat di atas) merupakan gagasan dan karya manusia. Bahkan lebih jauh Koentjaraningrat menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat berubah dan agama merupakan unsur yang paling sukar untuk berubah. (Fitriyani, 2012)

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang agamis, yakni bangsa yg menjunjung tinggi yang berusaha agar bisa mengamalkan kepercayaan terhadap kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan Alquran, bahwa kemakmuran suatu negeri sangat bergantung di nilai keimanan, ketakwaan penduduk negeri tersebut. Maka dengan konteks ini, Penguasa juga Tokoh agama harus bersinergi buat membina kehidupan keagamaan yang lebih baik demi mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin bagi keseluruhan masyarakat Indonesia.

Dalam konteks ini peran institusi-institusi agama termasuk di dalamnya ormas-ormas keagamaan sangat dibutuhkan untuk mengawal transformasi agama ini supaya tidak melenceng dari jalur yang seharusnya. Misalnya ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis) supaya tetap berperan sebagai kekuatan moral dan sosial untuk menjaga kekuatan agama supaya tetap berjalan dan bersinergi dengan kebijakan-kebijakan pemerintah. Sehingga masyarakat Indonesia yang agamis tetap dapat dipertahankan dan kerukunan berkomunikasi antar umat beragama dapat dijaga dengan baik. (Rohman, 2021)

## **METODE PENELITIAN**

Terkait dari penelitian ini menggunakan Jenis penelitian dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif secara intheren merupakan bentuk kajian

multi metode dalam satu fokus. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono. 2012:35) Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara terstruktur alasan menggunakan wawancara secara terstruktur karena lebih mudah untuk diuji reliabilitasnya dan mudah dikuantifikasikan. Dapat dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga memungkinkan untuk memperoleh jumlah sampel yang besar dan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, dan membuat kesimpulan atas semua masalah yang di teliti. Untuk memudahkan peneliti, digunakan beberapa alat bantu untuk menunjang penelitian ini diantaranya adalah buku, pulpen, dan lainnya yang dianggap perlu sehingga peneliti mengetahui secara langsung dari informan terkait dengan bagaimana komunikasi antar umat beragama di desa bandar setia (Sugiyono 2011:222). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam.

**Tabel 2 : Data Informan Dan Subjek**

| No | Kode | Nama           | Profesi          | Ket    |
|----|------|----------------|------------------|--------|
| 1. | A.01 | Rencus         | Petani           | Subjek |
| 2. | A.02 | Pramudia       | Mahasiswa        | Subjek |
| 3. | A.03 | Resti Aningsih | Ibu Rumah Tangga | Subjek |
| 4. | A.04 | Cut Putri      | Pelajar          | Subjek |
| 5. | A.05 | Hamli Chaniago | Guru             | Subjek |

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada para informan yaitu masyarakat yang tinggal di Bandar Setia Kecamatan Percut Tuan yang telah memenuhi kriteria penelitian ini. Dengan cara seperti ini akan tergal informasi dan pengalaman informan yang tinggal di Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan terkait dengan sikap masyarakat dalam saling menghargai terhadap keyakinan, kepercayaan terhadap agama dan budaya yang di anut. Yang didapatkan secara

langsung oleh peneliti yakni dengan cara tanya jawab dan tatap muka dengan para informan. Dalam melakukan wawancara secara terstruktur peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah di tulis oleh peneliti dan setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti merekam dan mencatat setiap jawaban dari informan.

**Tabel 3 : Data Informan Dan Subjek**

| No | Kode | Nama           | Profesi          | Ket    |
|----|------|----------------|------------------|--------|
| 1. | A.01 | Rencus         | Petani           | Subjek |
| 2. | A.02 | Pramudia       | Mahasiswa        | Subjek |
| 3. | A.03 | Mariah Sitepu  | Ibu Rumah Tangga | Subjek |
| 4. | A.04 | Cut Putri      | Pelajar          | Subjek |
| 5. | A.05 | Hamli Chaniago | Guru             | Subjek |

Akulturasinya agama dan Budaya hampir dipastikan bahwa keyakinan-keyakinan mengalami perjumpaan dengan tradisi lokal di mana dia berpijak. Perjumpaan itu nantinya berujung kepada saling menghipnotis. keyakinan untuk menghipnotis tradisi lokal, begitu pun sebaliknya tradisi lokal menghipnotis keyakinan, bahkan pula bisa berujung ketegangan. Ketegangan dampak saling menghipnotis ini ialah keniscayaan dalam rangka perundingan antara keduanya. Terhadap menilai negosiasi serta akulturasinya agama budaya tradisi lokal usang atau tradisi agama lama tadi, ada dua kerangka berpikir; konfrontatif dan akomodatif. paradigma konfrontatif menganggap bahwa kepercayaan sudah tercemar dan tercampur sang tradisi dan klenik, sebagai akibatnya harus dilakukan pemurnian (purifikasi) dan hendak menghadirkan Islam yang otentik, Islam yang persis sama menggunakan Islam yang dibawa berasal kawasan kelahirannya (Makkah).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di desa Bandar Setia Kecamatan Percut sei tuan yang telah dijelaskan oleh Cut Putri sebagai seorang pelajar yang duduk di bangku SMA yang sudah cukup lama tinggal Di Desa Bandar setia kecamatan percut sei tuan, dalam soal menghargai kepercayaan dan kebudayaan masing-masing di kehidupan sehari-hari. *"Kalau untuk kondisi kehidupan dan bermasyarakat yang ada di Desa Bandar Setia dalam bentuk toleransi berkomunikasi antar umat yang berbeda agama, masih banyak yang menghargai apa itu perbedaan dan keyakinan ataupun kebudayaan, di desa Bandar Setia sendiri ini ada beberapa agama, jadi ada banyak kepercayaan kebudayaan yang berbeda beda dalam agamanya sendiri ataupun sukunya.* (Wan. A04. 3/11/2022).

Dengan adanya perbedaan tidak menjadikan hambatan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi antar satu sama lain. Walaupun dari segi agama, suku, ras dan

warna kulit mereka berbeda tapi dari segi kemanusiaan mereka saling menguatkan dan saling menjaga satu sama lain. Bapak Rencus sebagai warga yang menganut agama Kristen Protestan yang telah diwawancarai berprofesi sebagai petani yang telah lama tinggal di desa Bandar Setia mengatakan. *"Bahwa merasa ada sedikit perbedaan walaupun tidak banyak tapi tetap merasa ada beberapa orang yang tidak paham apa itu perbedaan, contohnya seperti dari cara berkomunikasi. Tetapi tidak banyak, mungkin itu orang yang pemikirannya sempit"*. (Wan. A04. 3/11/2022).

Ibu Mariah Sitepu sebagai ibu rumah tangga yang menganut agama Kristen Protestan beranggapan. *"Waktu saya sedang berduka cita ketika bapak meninggal, ada beberapa orang muslim yang datang mengucapkan turut berduka cita kepada saya dan keluarga. Kalau soal terganggu ketika penghiburan selama beberapa hari tidak ada yang mempermasalahkan, selagi tidak mengganggu terhadap keyakinan agama masing-masing. Begitu juga sebaliknya ketika orang muslim melakukan pengajian atau tahlilan setiap malam tertentu, kami sebagai umat nasrani juga tidak mempermasalahkan akan hal itu juga"*. (Wan. A03. 3/11/2022).

Dengan demikian agama tidak pernah hadir dalam ruang kosong. Fakta sosial telah ada sebelum agama datang. Fakta sosial adalah konstruksi teoritis bahwa dalam kehidupan sosial terdapat perilaku, cara bertindak, dan pola berfikir yang relatif mapan dan berulang-ulang, sehingga mencerminkan adanya struktur dan pola interaksi sosial masyarakat. (Tradisi Tahlilan : Poteret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara, 2017)

### **Pemahaman pemuka agama**

Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan dengan pengetahuan agama yang meliputi penulisan sejarah dan figur nabi dalam mengubah kehidupan sosial, argumentasi rasional tentang ati dan hakikat kehidupan, tentang Tuhandan kesadaran akan maut menimbulkan relegi dan sila Ketuhanan Yang MahaEsa sampai pada pengalaman agama para tasauf. Bukti-bukti itu sampai pada pendapat bahwa agama merupakan tempat mencarimakna hidup yang final dan ultimate. Agama yang diyakini, merupakan sumbermotivasi tindakan individu dalam hubungan sosialnya, dan kembali pada konsep hubungan agama dengan masyarakat, di mana pengalaman keagamaan akanterefleksikan pada tindakan sosial dan individu dengan masyarakat yang seharusnya tidak bersifat antagonis.

Peraturan agama dalam masyarakat penuh dengan hidup, menekankan padahal-hal yang normative atau menunjuk kepada hal-hal yang sebaiknya dan seharusnya dilakukan. Contoh kasus akibat tidak terlembaganya agama adalah "anomi", yaitu keadaan disorganisasi sosial di mana bentuk sosial dan kultur yang mapan jadi ambruk. Hal ini, pertama, disebabkan oleh hilangnya solidaritas apabila kelompok lama dimana individu merasa aman dan responsive dengan kelompoknya

menjadihilang. Kedua, karena hilangnya consensus atau tumbangnya persetujuanterhadap nilai-nilai dan norma yang bersumber dari agama yang telahmemberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok.

### **Aktualisasi Pemahaman Agama**

Sebagai penganut agama yang taat seseorang tentu saja wajib untuk mempelajari ajaran agama yang dianutnya. Belajar melalui guru agama, menghadiri pengajian atau membaca buku agama dan juga bisa menggunakan internet. Dalam belajar memperdalam agama seseorang akan memahami tentang perintah dan larangan bagi penganutnya. Persoalan yang mungkin timbul kemudian adalah sejauh manakah kemampuan seseorang mengaktualisasikannya ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh bila kita rajin sholat seharusnya setelah sholat mampu mencerminkan ahlak yang baik dan terpuji sebagai buah dari ibadah sholat yang kita lakukan, bila yang terjadi sebaliknya maka para dai sering mengatakan bahwa kita belum mendirikan sholat tetapi baru sebatas mengerjakan sholat saja. Selanjutnya bila dikaji dari sisi tujuan sholat adalah mencegah seseorang dari perbuatan mungkar dan mendorong berbuat amal kebaikan tetapi kenyataannya bisa terjadi sholat jalan perbuatan mungkar juga jalan amal sholeh jalan ditempat.

### **Sensitivitas Beragama**

Masyarakat Indonesia sudah sejak lama hidup didalam perbedaan. Kematangannya dalam mengelola perbedaan sudah sangat teruji. Karenanya jika bukan oleh provokasi, sangat sulit dibayangkan bila perbedaan itu kini menjadi persoalan. Walau begitu sudah waktunya pemerintah maupun pemuka-pemuka agama mengevaluasi diri. Pertanyaan setelah ratusan tahun hidup dalam perbedaan mengapa masyarakat masih begitu mu-dah terprovokasi? Apakah masyarakat kita kini sedang mengalami krisis beragama? Apakah masyarakat bangsa ini tidak lagi matang dalam mengelola perbedaan dalam hidupnya? Pemerintah sebagai penjamin kehidupan berbangsa harus melakukan koreksi diri. Masyarakat juga harus diajak me-renungkan ulang perbedaan sebagai kekayaan bangsa dan negara.

Secara pemerintahan hal itu dapat dilakukan dengan sistematis dan terukur. Salah satunya di-mulai dari sekolah-sekolah serta lembaga pendidikan informal lainnya. Contoh sederhana dengan mengajarkan semua mata pelajaran agama plus berbagai aliran kepercayaan yang ada dan tumbuh di dalam masyarakat Indonesia, kepada setiap murid. Dengan begitu akan tumbuh pemahaman yang adil melihat agama di luar yang dianutnya. Di luar tujuannya, nilai-nilai keilmuan aga-ma harus diangkat untuk menghindari persepsi dan fanatisme sesat dalam diri anak-anak sekolah.

Adapun upaya yang dilakukan dalam menjaga toleransi antar umat beragama di Desa Bandar Setia yaitu bagaimana kita sesama manusia perlu saling menghargai, dapat mempererat tali persaudaraan, untuk mencegah terjadinya konflik antar umat beragama dan tetap saling mendukung dalam suatu kegiatan yang menyangkut keagamaan agar masyarakat tetap saling menghargai. Manusia dan masyarakat adalah wadah agama. Karena itu, menurutnya, perjumpaan agama dan kebudayaan adalah keniscayaan. Oleh karena teks agama akan dikontekstualisasi oleh pengguna dan penganut ajaran agama agar selaras dengan prinsip-prinsip sosial kemanusiaan seperti toleransi, inklusifitas dan semangat altruisme.

## KESIMPULAN

Perlu diingat, nilai-nilai moral dari ajaran agama tidak akan pernah ada di dalam diri masing-masing individu, jika tidak dipraktikkan secara terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Jika kita hidup di suatu tempat yang memiliki budaya yang cukup kental, maka kita harus menghargai ajaran agama yang dianutnya. Solusi ketika kita tidak nyaman dengan adanya perbedaan budaya itu adalah dengan cara menghormati, menghargai dan tetap hidup berdampingan layaknya saudara. Ciptakan suasana yang damai, harmonis serta rukun dalam lingkungan masyarakat tersebut, sehingga keutuhan bangsa tetap kokoh seiring berjalannya waktu dan berkembangnya jaman. Miris rasanya jika kita membuka tangan lebar-lebar menerima budaya yang ada di luar sana namun kita enggan menyambut serta memperhatikan budaya yang ada di sekitar kita. Mari kita belajar membedakan yang mana agama sebagai pedoman hidup kita dalam memuja Tuhan dan yang mana budaya sebagai perilaku kita dalam kehidupan sosial di masyarakat. Di luar urusan akidah dan ritual, kita adalah saudara sejati yang biasa memberi salam. Termasuk salam ketika sahabat sejati itu merayakan hari keagamaannya.

## Daftar Pustaka

- Prasetiawan, E. (n.d.). Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia. *Urgensi Pendidikan Multikultural*, 273.
- Mubid, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme masyarakat Indonesia Rijal Mubid. DOI: 10.21274/epis.2016.11.1.163-184
- Tradisi Tahlilan : Poteret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara. (2017, Juni). *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, Vol.33 No.1.
- Fitriyani. (2012, Juni). Islam Dan Kebudayaan. *Jurnal Al-Ulum*, vol.12, Nomor 1, 129-140.
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol.17 (1). DOI:10.18592/khazanah.v16i2.2324

- Rohman, D. A. (2021). Transformasi Agama Pada Era Reformasi. *Pusat Pendidikan, Informasi dan Komunikasi Perempuan*. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/yayasansapa.id/transformati-agama-pada-era-reformasi/%3famp=1>
- Ishamuddin. 1996. *Sosiologi Agama, Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis*. Malang: UMM Press
- Santosa, Bend Abidin. 2017. Peran Media Masa dalam Mencegah Konflik. Program Studi Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, *Jurnal ASPIKOM*, Volume 3 Nomor 2, Januari 2017, hlm 199-214
- Digdoyo, Eko. 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bogor: PT Galia Indonesia
- Achmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas
- Abdullah, Taufik (Ed). 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali